

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGUNAKAN KURIKULUM MERDEKA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

Agustiaman¹, Jamilah², Abdillah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika,

Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia (UPGRI) Pontianak,

¹btgsejanjung@gmail.com, ² jamilah@ikipgripta.ac.id, ³abdillah.85@yahoo.com.

ABSTRACT

This study aims to analyze the critical thinking skills of students in class VIII A at SMP Sungai Kehidupan Pinoh Selatan in terms of their learning styles. This research is qualitative and uses a descriptive approach. The subjects of this study are the students of class VIII A at SMP Sungai Kehidupan Pinoh Selatan. The subjects analyzed and interviewed consist of 6 students based on their learning styles, namely visual, auditory, and kinesthetic. The subjects were selected using purposive sampling techniques. The instruments used for data collection include tests to measure students' critical thinking skills and questionnaires to determine students' learning styles. Based on the findings obtained in this study, it can be concluded that the learning styles of students—visual, auditory, and kinesthetic—affect their learning outcomes, particularly in critical thinking skills. Students with high critical thinking skills are able to meet the indicators, while students with low critical thinking skills have not yet met the indicators.

Keywords: critical thinking skills, learning styles, merdeka curriculum, mathematics learning

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII A SMP Sungai Kehidupan Pinoh Selatan berdasarkan gaya belajar mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Sungai Kehidupan Pinoh Selatan. Subjek yang dianalisis dan diwawancarai terdiri dari 6 siswa berdasarkan gaya belajarnya yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Dalam menentukan subjek penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, dan kuesioner/angket untuk mengetahui gaya belajar siswa. Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa yaitu visual, auditorial, dan kinestetik yang dimiliki siswa berpengaruh terhadap hasil belajar mereka, khususnya dalam kemampuan berpikir kritis. Adapun siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi mampu memenuhi indikator. Sedangkan siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah belum mampu memenuhi indikator.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis, gaya belajar, kurikulum merdeka, pembelajaran matematika

A. Pendahuluan

Aktivitas belajar memungkinkan individu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku baru melalui interaksi dengan pengalaman, pengajaran, serta lingkungan. Nasution (dalam Festiawan, 2020:11) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah aktivitas yang bertujuan untuk mengorganisasi atau mengatur lingkungan secara optimal, sehingga dapat mendukung terciptanya proses belajar pada peserta didik. Sementara itu, Hanafy (dalam Nurzannah, 2022:28) mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, Hutagaol dan Jamilah (2024) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha terencana untuk menciptakan suasana belajar yang efektif guna mengembangkan potensi peserta didik.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai penguasaan pemahaman, kemampuan, dan perilaku yang dicapai berdasarkan

sasaran pembelajaran yang telah ditentukan.

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang berbasis kompetensi berfokus pada pengembangan kompetensi dasar siswa. Menurut Achmad, dkk., (2022:4), pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif. Program ini tidak dimaksudkan tidak bertujuan menggantikan sistem yang telah ada, melainkan guna memperbaiki dan meningkatkan efektivitas sistem yang telah berjalan. Sementara itu, Ainia (2020:96), menyatakan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan kebebasan dan kemandirian dalam belajar menjadi dasar selaras dari konsep merdeka belajar untuk membentuk karakter siswa dengan jiwa merdeka. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa dengan jiwa merdeka, yakni memberikan kebebasan bagi mereka untuk belajar secara kreatif dan mandiri.

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, yang merupakan salah satu elemen

penting dalam profil Pelajar Pancasila. Dalam menghadapi era informasi dan globalisasi, siswa sangat dianjurkan untuk memiliki kemampuan memilah informasi yang benar serta relevan guna mengambil keputusan yang tepat. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi aspek yang sangat penting bagi siswa, karena membantu mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memahami informasi secara objektif.

Steven (Abdullah, 2013:72). mendefinisikan berpikir kritis mencakup proses berpikir yang tepat dan efektif untuk memperoleh pengetahuan yang valid dan dapat dipercaya. Selanjutnya, Maolidah (2017:4) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang logis dan bersifat reflektif, yang bertujuan untuk mengambil keputusan berdasarkan landasan pemikiran ilmiah. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga berupaya membentuk siswa menjadi individu yang cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab dalam berpikir dan bertindak.

Kemampuan untuk berpikir kritis adalah elemen kunci yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks akademis. Menurut Ariadila, dkk., (2023:667), Kemampuan berpikir kritis

membantu individu membuat keputusan yang bijak dan menghindari penipuan dengan menganalisis informasi secara lebih efektif. Di lingkungan akademik, keterampilan ini menjadi fondasi bagi pengembangan kemampuan yang lebih tinggi, seperti pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan analisis. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat esensial dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan sehari-hari dan meningkatkan kompetensi akademiknya. Keterampilan ini tidak hanya memengaruhi pengambilan keputusan, tetapi juga mendukung pengembangan berpikir yang kreatif dan analitis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Oikonomidis (2019:24), Berpikir kritis dapat dilihat dari tiga perspektif: filosofis, psikologis, dan pendidikan. Pendekatan filosofis menekankan logika formal, sedangkan psikolog kognitif melihatnya sebagai metode pemecahan masalah. Dalam psikologi, berpikir kritis digunakan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mempelajari konsep baru dengan menggunakan model mental dan strategi tertentu.

Menurut Sumarmo dkk. (2017:108), indikator kemampuan berpikir kritis, meliputi; memeriksa kebenaran argumen, pernyataan dan proses solusi, menyusun pertanyaan disertai alasan,

mengidentifikasi data relevan dan tidak relevan suatu masalah matematika, mengidentifikasi asumsi, dan menyusun jawaban/menyelesaikan masalah matematika disertai alasan.

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel(SPLDV) adalah salah satu konsep matematika yang sering digunakan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. SPLDV merupakan sistem persamaan dalam bentuk aljabar yang memiliki dua variabel dengan pangkat satu. Jika digambarkan dalam grafik, hasilnya akan membentuk garis lurus (Indriani, 2017:10). SPLDV masalah ini dapat diselesaikan menggunakan pendekatan eliminasi, substitusi, atau kombinasi dari kedua metode tersebut. Siswa SMP Sungai Kehidupan Pinoh Selatan masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam materi SPLDV, karena terdapat banyak metode yang digunakan. Kondisi tersebut terlihat dari capaian belajar siswa yang masih di bawah harapan serta keterbatasan mereka dalam menganalisis serta menyelesaikan masalah. Gaya belajar siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan mengenali gaya belajar yang dimiliki siswa, guru mampu menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih optimal guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sehingga

peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh gaya belajar.

Menurut Ridwan (2017:194), gaya belajar adalah cara khas yang dimiliki seseorang dalam menjalani proses pembelajaran, mulai dari menerima hingga memproses informasi. Perbedaan gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis menyebabkan adanya variasi dalam kecepatan siswa memahami pelajaran, baik secara cepat, sedang, maupun lambat. Oleh karena itu, mengenali gaya belajar siswa merupakan langkah penting untuk memaksimalkan kemampuan mereka dalam mengelola dan memahami informasi.

Menurut Wahyuni (2017:129), ada tiga tipe gaya belajar yang bisa disesuaikan dengan karakteristik individu, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar visual mengutamakan penggunaan indera penglihatan, auditorial mengandalkan pendengaran, dan kinestetik melibatkan aktivitas langsung seperti gerakan tubuh atau praktik nyata.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih jauh kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan soal yang berkaitan dengan materi sistem persamaan linear dua variabel, dengan judul "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran

Matematika Menggunakan Kurikulum Merdeka Pada Siswa Kelas VIII SMP Sungai Kehidupan Pinoh Selatan Ditinjau Dari Gaya Belajar” Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap hubungan antara kemampuan berpikir kritis siswa dan gaya belajar yang mereka miliki.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan Kurikulum Merdeka.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap program, peristiwa, atau aktivitas tertentu. Menurut Creswell (2015:20), studi kasus memungkinkan peneliti untuk meneliti secara cermat suatu fenomena, sedangkan Sugiyono (2017:6) menekankan pentingnya pengumpulan data yang mendetail dan berkesinambungan. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Sungai Kehidupan Pinoh Selatan, yang ditinjau berdasarkan gaya belajar mereka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengelompokan gaya belajar siswa dilakukan berdasarkan angket yang telah disusun. Gaya belajar siswa dibagi menjadi tiga

kategori, yaitu gaya belajar visual (V), gaya belajar auditorial (A), dan gaya belajar kinestetik (K). Angket gaya belajar terdiri dari 36 pernyataan, di mana pernyataan 1 hingga 12 mengacu pada gaya belajar visual, pernyataan 13 hingga 24 mengacu pada gaya belajar auditorial, dan pernyataan 25 hingga 36 mengacu pada gaya belajar kinestetik.

Tabel 1. Pengelompokan Gaya Belajar

	Visual	Auditorial	Kinestetik
Jumlah Siswa	6	9	7

Berdasarkan data dari angket gaya belajar siswa yang tercantum dalam Tabel 1. terlihat bahwa dari total 22 siswa, terdapat 6 siswa yang memiliki gaya belajar visual, 9 siswa dengan gaya belajar auditorial, dan 7 siswa dengan gaya belajar kinestetik.

a. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Visual

Tabel 2. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Gaya Belajar Visual

Kode Sisw a	Gaya Belaja r	Nila i	Kemampua n Berpikir Kritis
A2	Visual	88	Tinggi
A3	Visual	32	Sedang
A4	Visual	32	Sedang
A9	Visual	44	Cukup
A17	Visual	25	Sedang
A22	Visual	19	Rendah

b. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Auditorial

Tabel 3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Auditorial

Kode siswa	Gaya belajar	Nilai	Kemampuan berpikir kritis
A1	Auditorial	38	Sedang
A6	Auditorial	75	Tinggi
A8	Auditorial	25	Sedang
A10	Auditorial	13	Rendah
A12	Auditorial	25	Sedang
A13	Auditorial	19	Rendah
A15	Auditorial	13	Rendah
A16	Auditorial	13	Rendah
A20	Auditorial	75	Tinggi

c. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar kinestetik

Tabel 4. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Kinestetik

Kode siswa	Gaya belajar	Nilai	Kemampuan berpikir kritis
A5	Kinestetik	75	Tinggi
A7	Kinestetik	13	Rendah
A11	Kinestetik	82	Tinggi

A14	Kinestetik	32	Sedang
A17	Kinestetik	25	Sedang
A19	Kinestetik	13	Rendah
A21	Kinestetik	32	Sedang

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap kemampuan berpikir kritis dalam materi sistem persamaan linear dua variabel, ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII A SMP Sungai Kehidupan Pinoh Selatan Ditinjau Dari Gaya Belajar, dengan jumlah siswa 22 orang. Telah diketahui dari hasil tes, angket dan wawancara telah diketahui bahwa di kelas VIIIA SMP Sungai Kehidupan Pinoh Selatan terdapat siswa-siswi dengan kategori gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda.

1. Pembahasan gaya belajar visual

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gaya belajar mereka, khususnya dalam pembelajaran matematika pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Siswa A2, yang memiliki gaya belajar visual, menunjukkan pemahaman konsep yang baik dan mampu mengikuti prosedur penyelesaian soal dengan benar, meskipun masih terdapat kesalahan dalam perhitungan. Sebaliknya, siswa A22 yang juga

memiliki gaya belajar visual, mengalami kesulitan yang lebih besar, ditunjukkan dengan kesalahan yang lebih banyak dan berdampak pada hasil akhir.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiana dan Purwoko (2020) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar visual cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Kemudian ditambahkan oleh Firdaus dan Rustina (2019), yang mengemukakan bahwa siswa bergaya belajar visual umumnya mampu mengidentifikasi masalah dan menyusun kesimpulan secara umum, teliti terhadap detail, tetapi sering memberikan jawaban singkat seperti "ya" atau "tidak" serta kesulitan dalam merangkai kata-kata dengan tepat meskipun memahami apa yang ingin disampaikan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi, ditandai dengan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah dan menyusun kesimpulan secara umum serta ketelitian terhadap detail. Namun, mereka sering kesulitan dalam mengekspresikan pemahaman secara verbal, ditandai dengan jawaban singkat dan keterbatasan dalam merangkai kata meskipun memahami isi materi.

Penelitian ini bertentangan dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Asran dkk., (2019), yang menyatakan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar auditorial cenderung lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami keterkaitan antara gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. Hasil ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, yang mempertimbangkan preferensi belajar siswa serta pentingnya ketelitian dalam menghitung. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan guna mengkaji faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks matematika.

2. Pembahasan gaya belajar auditorial

Penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal matematika, khususnya pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Siswa A20 menunjukkan pemahaman yang baik dan mampu menerapkan langkah-langkah penyelesaian yang tepat, meskipun masih terjadi

kesalahan dalam proses perhitungan. Sebaliknya, siswa A16 mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan soal karena tidak mampu menggunakan metode yang sesuai.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya penguasaan konsep dasar dan kemampuan berpikir kritis dalam menentukan keberhasilan belajar matematika. Seperti yang dinyatakan oleh Masitoh dan Prabawanto (2016), pemahaman konsep dasar merupakan fondasi penting dalam pembelajaran matematika. Selanjutnya, Safari dan Nurhida (2024) juga menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep dasar matematika, seperti bilangan, operasi aritmatika, geometri dasar, dan aljabar, sangat krusial dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini tercermin dalam performa siswa A20 yang, meskipun mengalami sedikit kesalahan hitung, tetap mampu mengikuti prosedur penyelesaian yang benar dan menunjukkan penguasaan konsep dasar yang baik.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan dengan studi-studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Abdurrahman dan Kibtiyah (2021). Penelitian tersebut cenderung memfokuskan pada strategi untuk

mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pemahaman gaya belajar. Namun, dalam penelitian ini secara spesifik mempertimbangkan hubungan antara kajian terhadap kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar siswa. Melalui fokus kajian pada kedua aspek tersebut dalam konteks materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), sehingga memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh.

3. Pembahasan gaya belajar kinestetik

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika, khususnya pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Siswa A11 menunjukkan kemampuan yang baik dengan semua jawaban yang benar, sementara siswa A19 mengalami kesulitan yang signifikan dan tidak dapat menerapkan metode yang tepat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Safari dan Nurhida (2024), yang menegaskan bahwa pemahaman konsep dasar matematika merupakan fondasi penting untuk proses pembelajaran yang efektif. Mereka juga menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu siswa dalam

mengatasi kesulitan dalam matematika.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan mendasar dibandingkan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Azizah dan Widyartono (2024), yang hanya berfokus pada satu variabel, yaitu gaya belajar. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji keterkaitan antara gaya belajar, dan kemampuan berpikir kritis secara bersamaan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana kedua aspek tersebut saling berinteraksi dalam proses penyelesaian soal matematika.

Di sisi lain, siswa A19 yang juga memiliki gaya belajar kinestetik mengalami kesulitan yang cukup besar. Ia hanya mampu memenuhi dua dari lima indikator berpikir kritis, yaitu menyusun pertanyaan dengan alasan dan mengidentifikasi asumsi. Siswa ini tidak mampu menjawab soal dengan benar dan tidak menerapkan metode penyelesaian yang tepat, baik dalam tes maupun saat wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki gaya belajar yang sama, dan kemampuan berpikir kritis antar siswa dapat berbeda secara signifikan.

E. Kesimpulan

1. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar visual dalam pembelajaran matematika menggunakan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi dengan skor 88. Sedangkan, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah dengan skor 19.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar auditorial dalam pembelajaran matematika menggunakan Kurikulum Merdeka, siswa dengan gaya belajar auditorial menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan skor 75. Sedangkan siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah dengan skor 13.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran matematika menggunakan Kurikulum Merdeka Siswa A11, yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan skor 82, Sedangkan, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dengan skor 13.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa yaitu visual, auditorial, dan kinestetik yang

dimiliki siswa berpengaruh terhadap hasil belajar mereka, khususnya dalam kemampuan berpikir kritis. Adapun siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi mampu memenuhi indikator. Sedangkan siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah belum mampu memenuhi indikator.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumarmo, U., Rohaeti, E., Dan Hendriana, H., (2017). Hard Skills Dan Soft Skills Matematik Siswa.
- Creswell, J. W. (2015). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Abdullah, I. H. (2013). Berpikir Kritis Matematik. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 66-75.
- Abdurrahman, S., & Kibtiyah, A. (2021). Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa (Studi Kasus Di Ma Al-Ahsan Bareng). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6444-6454.
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664-669.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Asran, Nadiroh, & Solihatin, E. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Eksperimen Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar Negeri Bulurokeng Kota Makassar). *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 251–265
- Azizah, N. A., & Widyartono, D. (2024). Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik: Temuan Dari Siswa Kelas VII. *Journal Of Language Literature And Arts*, 4(11), 1117-1123.
- Firdaus, N., & Rustina, R. (2019, November). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar. In *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*.
- Festiawan, R. (2020). Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 11, 1-17.
- Hutagaol, A. T. B., & Jamilah, J. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Kecerdasan Logis Matematis. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 13(2), 120-129.
- Indriyani, E. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam

- Pembelajaran Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (Spldv) Dengan Menggunakan Strategi Brain Based Learning Di Kelas X Ma Baitul Arqam Aceh Besar (Doctoral Dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena).
- Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Educational Technologia*, 1(2).
- Masitoh, I., & Prabawanto, S. (2016). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Dan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Eksploratif. *Eduhumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(2), 186-197.
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *Alacrity: Journal Of Education*, 26-34.
- Ridwan, M. (2017). Profil Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 193-206.
- Oikonomidis, I. (2019). The Promotion Of Cultivating Critical Thinking Skills In Greek Lyceum: A Qualitative Content Analysis Of The First-Class Informatics Textbook. *Journal Of Pedagogical Research*, 3(1), 24-36.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Safari, Y., & Nurhida, P. (2024). Pentingnya Pemahaman Konsep Dasar Matematika Dalam Pembelajaran Matematika. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9817-9824.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2).